

**PENGARUH FRAUD TRIANGLE TERHADAP KECURANGAN LAPORAN
KEUANGAN**
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2015-2017)

Rosedian Andriani

Magister Akuntansi Universitas Sultan Ageng Tritayasa

rosedianandriani07@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to examine the influence of Fraud Triangle on Fraudulent Financial Statement. Fraudulent Financial Statement in this study used Beneish m-score index. Fraud Triangle measured by three perspective; pressure (solvency ratio), opportunity (asset turnover ratio) and rationalization (profitability ratio). The Sample used were 90 manufacture companies listed on Indonesia Stock Exchange in 2015-2017, using purposive sampling method. Sample were then analyzed using logistic regression analysis. The result of this analysis is pressure (solvency ratio) not significantly affect fraudulent financial statement. Furthermore, opportunity have positive effect on fraudulent financial statement and rationalization (profitability ratio) have negative effect on fraudulent financial statement.

Keywords : *fraudulent financial statement, fraud triangle, beneish m-score index*

PENDAHULUAN

Tujuan utama perusahaan adalah menghasilkan keuntungan yang maksimal. Namun, dalam mewujudkan tujuan tersebut tidak jarang ditempuh dengan cara yang tidak semestinya. Hal ini mengakibatkan terjadinya fraud pada perusahaan. Pada sebuah perusahaan atau korporasi, fraud menerima perhatian yang besar dari stakeholders, regulator dan auditor (Higson,2012). Hal ini dikarenakan perusahaan yang terindikasi fraud memiliki indikasi terdapatnya tindakan illegal yang dilakukan perusahaan. Fraud merupakan hal yang tidak mudah untuk dideteksi dan pendeteksiannya memerlukan pengetahuan mengenai dasar-dasar fraud (Higson,2012). Kecurangan laporan keuangan merupakan sebuah kesalahan ataupun kelalaian yang berdampak material dan mengakibatkan kesalahan informasi terhadap penggunanya (Taylor dan Glezen dalam Soselisa dan muchlasin, 2008). Sedangkan, Rezaee (2005) mengemukakan kecurangan laporan keuangan adalah bentuk usaha yang biasanya dilakukan dengan sengaja untuk memberikan informasi yang tidak benar kepada pengguna laporan keuangan, seperti investor dan kreditor dengan tujuan saham perusahaan tetap diminati.

Kecurangan laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) 2007 yang dijelaskan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) seksi 316 bahwa, (a) Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam laporan keuangan, yaitu salah saji atau penghilangan dengan sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan; (b) Salah saji yang timbul dari perlakuan yang tidak semestinya. Menurut Statements on Auditing Standards (SAS) No. 99, kecurangan laporan keuangan yang biasa dilakukan dalam perusahaan dapat diketahui dengan; (1) Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun; (2) Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan; (3) Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan (Skousen dan wright, 2009).

Penelitian terdahulu mengenai kecurangan laporan keuangan menunjukkan hasil yang berbeda. Hal ini menyebabkan adanya GAP penelitian kecurangan laporan keuangan pada penelitian terdahulu (Aghaghaleh *et al.*, 2016; Aprilia *et al.*, 2015; Ardiyani dan Utaminingsih, 2015; Beneish, 1999; Kaminski, 2004; Omar *et al.*, 2017; Ozcan 2018; Person 1995; Spathis 2002; Utomo, 2018; Zainudin dan Hashim, 2016). Dikarenakan beragamnya penelitian maka diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai kecurangan penelitian. Penelitian mengenai kecurangan menggunakan proksi yaitu manajemen laba, altman Z-Score dan Beneish M-Score Index.

Di Indonesia praktik kecurangan laporan keuangan masih marak terjadi terungkap beberapa kasus pada beberapa tahun terakhir. Hal ini merugikan baik perusahaan maupun stakeholder karena tidak jarang perusahaan yang telah terungkap praktik kecurangan laporan keuangannya mengalami kebangkrutan.

Sepanjang tahun 2014, terdapat 777 pelaku pasar modal yang dikenai sanksi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Atas pelanggaran itu, OJK menerapkan sanksi administratif berupa denda kepada emiten senilai Rp7,9 miliar. Kepala Eksekutif Pengawas Pasar Modal, Otoritas Jasa Keuangan, Nurhaida mengungkapkan, 777 sanksi itu terdiri dari 60 sanksi peringatan tertulis, 713 sanksi denda, 2 sanksi pencabutan izin, dan 2 sanksi pembekuan izin. (Viva News 30 Desember 2014; Sigit A. Nugroho, Romys Binikasri).

Berdasarkan beberapa kasus yang telah terjadi maka dianggap perlu adanya pencegahan dan pendeteksian agar kecurangan pada laporan keuangan tidak terus terjadi pada periode berikutnya yaitu pada tahun 2015-2017. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan (Fraud) disebut dengan Fraud Triangle. Fraud triangle ini diawali oleh terjadinya dua kepentingan berbeda yaitu pihak pemilik dan pembuat laporan keuangan dalam mencapai tujuannya. Hal ini dikenal dengan teori agency. Pihak pemilik menginginkan keuntungan yang besar pada perusahaan akan tetapi manajer memiliki tujuan untuk mendapatkan insentif lebih dari perusahaan. Kondisi ini mengakibatkan dilakukan berbagai cara termasuk tindakan illegal. Cara yang dilakukan dalam mencapai tujuan tersebut didasarkan oleh tiga perspektif yaitu tekanan, peluang dan rasionalisasi (Cressey, 1953).

Banyaknya skandal akuntansi yang terjadi merupakan salah satu alasan dilakukannya analisis terhadap laporan keuangan untuk meminimalisasi kecurangan terhadap laporan keuangan. Salah satu alat untuk memprediksi adanya kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan adalah dengan menggunakan Beneish M-Score Model. Namun dalam penelitian ini, fraud dan error tidak dapat dibedakan dikarenakan data yang digunakan adalah data sekunder. Fraud dan error berbeda namun perbedaan ini hanya dapat dilihat berdasarkan niat dari penyusun laporan keuangannya.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Omar *et.al* (2017). Penelitian tersebut meneliti prediksi kecurangan laporan keuangan menggunakan artificial neural network, akan tetapi dalam penelitiannya, variabel kecurangan laporan keuangan diproksikan menggunakan penyajian kembali laporan keuangan dengan menggunakan aplikasi matlab untuk pengolahan datanya, namun dalam penelitian ini penulis menggunakan beneish m-score index sebagai proksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan regresi logistik. Dalam penelitian Omar *et al.* (2017), menggunakan fraud triangle sebagai pendeteksi laporan kecurangan dengan menggunakan dasar peraturan ISA 240. Perspektif tekanan menggunakan proksi *solvency ratio*, perspektif peluang menggunakan proksi *asset turnover ratio*, dan perspektif rasionalisasi menggunakan proksi *profitability ratio*.

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Agency Theory

Agency theory menggambarkan model hubungan antara principal dan agent. Jensen and Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak yang terjadi ketika antara satu atau lebih individu (principal) mengikat perjanjian dengan individu lainnya (agent) yang melibatkan pendelegasian wewenang kepada agen dalam pembuatan keputusan. Pada perusahaan yang struktur modalnya dalam bentuk saham, pemegang saham bertindak sebagai prinsipal, dan dewan direksi sebagai agen mereka. Pemegang saham mempekerjakan para dewan direksi untuk bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal dalam hal ini adalah pemegang saham.

Ujiyantho et al. (2007) menyatakan bahwa timbulnya kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan dengan teori agensi. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (principal) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan berbeda didalam perusahaan di mana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Adanya perbedaan kepentingan oleh principal dan agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara principal dan agent.

Kecurangan Laporan Keuangan (Fraudulent Financial Statement)

Fraud adalah tindakan bersifat umum dan mencakup beragam makna berupa cara cerdik seseorang yang dirancang untuk mendapatkan keuntungan dengan penyajian yang salah (Albrecht *et al.*, 2011). Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan yang disengaja yang menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan. Sementara Sihombing dan Rahardjo (2014) Kecurangan laporan keuangan merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kelalaian atau kesengajaan ini sifatnya material sehingga dapat memengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan.

Beneish M-score

Beneish M-Score dikembangkan oleh Profesor Messod Beneish. Variabel yang diukur menggunakan data dari tahun yang ditentukan (t) dan menggunakan data tahun sebelumnya (t1). *beneish M-Score* diperoleh dari hasil perhitungan yang robust. Keterbatasan *beneish M-Score* adalah model ini merupakan model probabilistik sehingga tidak dapat mendeteksi fraud dengan ketepatan 100%. Selain itu, model ini hanya dapat mengestimasi informasi keuangan perusahaan publik. Artinya model ini tidak bisa digunakan untuk perusahaan private atau non-publik. Keterbatasan lain adalah manipulasi pendapatan hanya dapat terdeteksi pada kelebihan saji daripada kekurangan saji. *Beneish M-Score* adalah sebuah metoda untuk membantu mengungkap perusahaan yang kemungkinan melakukan fraud terhadap pendapatan yang dicatat dalam dalam laporan keuangan (Beneish, 1999).

Fraud Triangle

Fraud triangle merupakan suatu konsep yang dikemukakan oleh Cressey., 1953 yang menjelaskan tentang penyebab terjadinya kecurangan (Tuanakotta, 2012) . Menurut *fraud triangle*, ada tiga faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi.

1. Tekanan

Konsep yang penting dari tekanan adalah bahwa seseorang memiliki kebutuhan yang mendesak (*financial need*), yang tidak dapat diceritakan kepada orang lain (*perceived nonshareable financial need*) (Tuanakotta, 2012). Tekanan juga dapat dikatakan sebagai ke inginan atau intuisi seseorang yang terdesak melakukan kejahatan. Ketika perusahaan memiliki tekanan yaitu dalam ancaman kebangkrutan. Dalam penelitian Omar et al. 2017, *solvency ratio* merupakan ukuran yang menunjukkan tekanan.

2. Peluang

Peluang adalah kesempatan yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Peluang dapat terjadi karena adanya persepsilemahnya pengendalian internal pada perusahaan, ketidakefektifan pengawasan manajemen, dan penyalahgunaan jabatan atau otoritas. Dalam penelitian ini *Asset turnover ratio* dengan proksi *Gross Profit to Total Asset (GPTA)* dan *Inventory to Sales* digunakan untuk mengukur peluang (*opportunity*) (Omar et al, 2017; Zainudin dan Hashim, 2016).

3. Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah pemikiran yang menyatakan bahwa tindakannya dalam melakukan tindakan fraud merupakan hal yang sah-sah saja dan dapat diterima dalam masyarakat. Hal ini terjadi karena pelaku tindak fraud merasa bahwa mereka layak mendapatkan keuntungan lebih atas apa yang telah mereka kerjakan. Selain itu, hal tersebut juga dilakukan untuk menenangkan perasaan pelaku sehingga jika dilakukan dapat mengurangi Fraud pada umumnya dipicu oleh

motivasi dan kesempatan. Omar *et al.* (2017) menggunakan pengukuran profitabilitas unuk rasionalisasi. Hal ini didasarkan pada kerangka pemikiran secara umum.

Dalam hal ini manajer memanipulasi pada hal-hal yang dianggap baik untuk meningkatkan reputasi perusahaan agar terlihat baik oleh investor yaitu dengan meningkatkan laba. Oleh karena itu, dalam penelitian Omar *et al.* (2017) pada pengukuran rasionalisasi digunakan pengukuran profitabilitas. Pengukuran profitabilitas dapat menunjukkan laba yang kurang stabil dan tidak realistis. Hal ini mengindikasikan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Solvency Ratio* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan berdasarkan fraud risk factor ISA 240 yang mewakili perspektif tekanan pada fraud triangle adalah ancaman terjadinya kebangkrutan perusahaan. Hal tersebut terjadi karena ketika sebuah perusahaan menghadapi masalah solvabilitas, manajemen akan cenderung untuk memanipulasi laporan keuangan.

Kebangkrutan dapat menjadi salah satu indikator tekanan untuk melakukan penipuan pelaporan keuangan. Oleh karena itu, *solvency ratio* digunakan sebagai pengukuran risiko penipuan indikator mewakili tekanan; *debt to total equity* dan *total debt to total asset*. Omar *et al.* (2017) menggunakan variable serupa dan menemukan hubungan positif dari dua indikator tersebut.

H₁ : *Solvency ratio* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

***Asset Turnover Ratio* Terhadap kecurangan laporan keuangan**

Asset turnover ratio mewakili kesempatan untuk penjualan aset perusahaan. Variabel ini mengukur kemampuan manajemen untuk berurusan dengan situasi yang kompetitif. Menurut Persons (1992), manajer perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam penipuan kurang kompetitif dalam pengelolaan perusahaan sehingga melakukan manipulasi beberapa akun *asset* pada perusahaan untuk meningkatkan penjualan. Kondisi ini memberikan kesempatan manajer untuk terlibat dalam kecurangan laporan keuangan (Dani *et al.*, 2013).

Omar *et al.* (2017) menguji *Asset Turn over ratio* pada proksi *Gross Profit to Total Asset* terhadap kecurangan dan hasilnya terdapat pengaruh positif. Ketersediaan aset perusahaan menimbulkan keinginan manajer untuk melakukan berbagai macam kebijakan yang rentan terhadap timbulnya kecurangan laporan keuangan. *Inventory to Total Asset* (INVS) juga merupakan ukuran dalam *asset turnover ratio* (Zainudin dan Hashim, 2016).

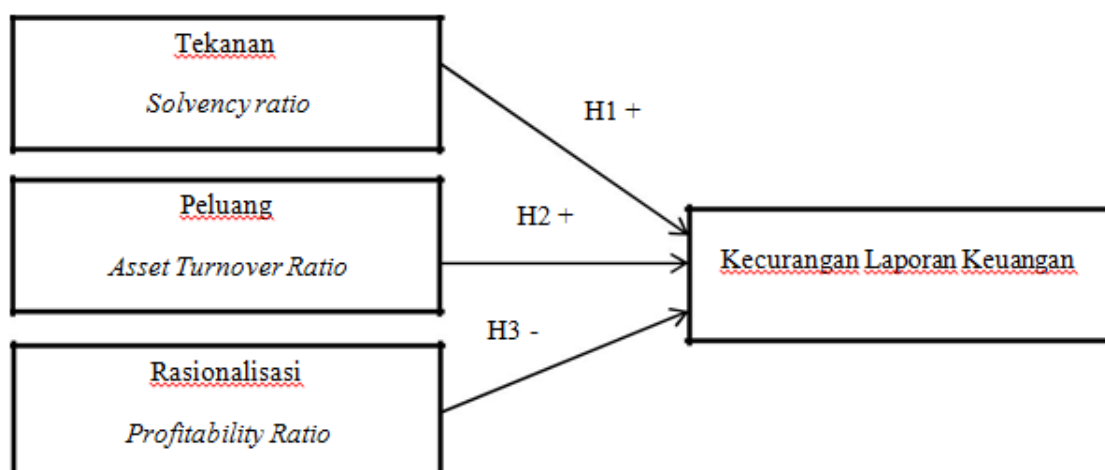
H₂ : *Asset turnover ratio* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

***Profitability Ratio* terhadap kecurangan laporan keuangan**

Rasionalisasi sulit ditemukan indikatornya karena berhubungan dengan keadaan pikiran. Hal ini seperti bagian motivasi untuk melakukan fraud. Karena rasionalisasi sulit untuk diidentifikasi, faktor risiko penipuan (ISA 240) yang akan mewakili elemen ini adalah laba yang agresif atau tidak realistis (Omar *et al.*, 2017). Alasan dipilihnya indikator ini adalah karena manajer pada tingkat profitabilitas yang rendah pada laporan keuangan dengan menaikkan laba sehingga menarik investor dan jika ada terdapat banyak investor, mengindikasikan perusahaan tidak akan bangkrut yang nantinya akan meningkatkan reputasi perusahaan (Omar *et al.*, 2017). penelitian Omar *et al.* (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *Profitability ratio* terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, *profitability ratio* akan digunakan untuk menandakan indikator fraud triangle pada perspektif rasionalisasi. Tingkat profitabilitas yang rendah juga dapat memotivasi manajer untuk melakukan kecurangan.

H₃ : *Profitability ratio* berpengaruh negative terhadap kecurangan laporan keuangan.

Gambar 1.
Kerangka Pemikiran



Sumber : Omar *et al.*, (2017)

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah 90 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Metode pengambilan sample yang digunakan adalah metode purposive sampling. Purposive Sampling dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2017
2. Perusahaan tidak mengalami kerugian.
3. Perusahaan terindikasi kecurangan.

Operasionalisasi Variabel

Variabel Dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *beneish m-score index* sebagai pengukuran kecurangan laporan keuangan. 8 rasio keuangan yang digunakan untuk mengidentifikasi apakah perusahaan memiliki indikasi untuk melakukan kecurangan pendapatan dalam laporan keuangan (Beneish, 1999). Dengan model: Untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut telah melakukan kecurangan atau tidak, digunakanlah Beneish M-Score untuk model perhitungannya. Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika Beneish M-Score > -2.22 , perusahaan telah melakukan manipulasi/fraud
2. Jika Beneish M-Score < -2.22 , perusahaan tidak melakukan manipulasi/non fraud.

Variabel independen dalam penelitian ini diwakili oleh lima variabel yang mewakili tiga perspektif dalam fraud triangle (Omar *et al.*, 2017; Zainudin dan Hashim, 2016) yaitu *Solvency ratio* (*debt to equity ratio* dan *total debt to total asset*), *Asset turnover ratio* (*Gross profit to total Asset* dan *inventory to total asset*) dan *profitability ratio* (*debt to equity ratio*).

Analisis Data
Uji kelayakan model

Tabel 1
Likelihood overall Fit Model

Iteration		-2 log likelihood
Step 0	1	113.157
	2	113.136
	3	113.136
Step 1	1	99.727
	2	98.068
	3	97.972
	4	97.971
	5	97.971

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Pengujian pada block number 0 dimana pengujian dilakukan dengan memasukkan semua prediktor memperoleh -2 log likelihood awal sebesar 113,136. Kemudian pada pengujian block number 1 diperoleh nilai -2 log likelihood sebesar 97,971. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penurunan nilai - 2 log likelihood sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model dinilai cukup mampu untuk menjelaskan hubungan variabel bebas dengan variabel terikatnya.

Uji Kelayakan Model

Tabel 2
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	4.000	8	.857

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan hasil pengujian pada nilai chi square adalah 4,000 dengan signifikansi sebesar 0,857. Tingkat signifikansi yang lebih besar dari tingkat α sebesar 0,05 membuktikan bahwa H0 di terima atau model mampu memprediksi nilai observasinya atau bisa juga diartikan bahwa model diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2011).

Omnibus Test of Model Coefficient

Tabel 3

	Chi-square	Df	Sig.
Step 1	15,16	5	0,01
Block	15,16	5	0,01
Mode 1	15,16	5	0,01

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Tabel menunjukkan bahwa nilai dari pengujian omnibus test diperoleh chi square (penurunan terhadap nilai -2 log likelihood) sebesar 15,165 dengan signifikansi 0,010. Nilai signifikansi yang didapatkan lebih kecil dari tingkat α yaitu 0,05 menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari ke lima prediktor dalam penelitian ini yaitu secara bersama-sama mampu menjelaskan terjadinya kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

Uji Koefisien determinasi

Tabel 4
Model Summary

Step	-2 log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	97,971	0,155	0,217

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Tabel menunjukkan bahwa nilai nagelkerke's R square sebesar 0,217 menunjukkan bahwa variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen hanya sebesar 21,7% dan 78,3% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Uji Hipotesis Model

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi

Variable in the Equation	Koef.	Sig.
Solvency ratio (DER)	-0,001	0,804
Solvency ratio (TDTA)	-0,559	0,678
Asset Turnover Ratio (GPTA)	4,176	0,009
Asset Turnover Ratio (INVTA)	7,994	0,014
Profitability ratio (SALTA)	-1,498	0,029
Constant	-0,082	0,891

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka dapat diartikan bahwa :

1. Variabel *debt to equity ratio* (DER) memiliki arah koefisien negatif 0,001 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,804 ($\geq 0,05$). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa Debt to equity ratio tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel selanjutnya yaitu *total debt to total asset* (TDTA) memiliki arah koefisien negatif 0,559 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,678 ($\geq 0,05$). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa *total debt to total asset* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Variabel *asset turnover ratio* pada proksi *gross profit to total asset* (GPTA) memiliki koefisien positif 4,176 dengan tingkat signifikan 0,009. Jika dilihat dari tingkat signifikan dan nilai koefisien maka dapat diinterpretasikan bahwa GPTA berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Proksi selanjutnya adalah INVTA memiliki koefisien positif 7,994 dengan tingkat signifikan 0,014. Dapat disimpulkan bahwa INVTA berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Selanjutnya variabel Sales to Total Asset (SALTA) memiliki koefisien negatif 1,498 dengan tingkat signifikan 0,029. Jika dilihat dari tingkat signifikan dan nilai koefisien maka dapat diinterpretasikan bahwa SALTA berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh *solvency ratio* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengujian Hipotesis 1 dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah *solvency ratio* terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 1, pada proksi yaitu DER menghasilkan nilai koefisien β_1 sebesar -0,001 dengan signifikansi 0,804 ($p > 0,05$) Karena p value berada diatas 0,05 maka menunjukkan pengaruh negative namun tidak signifikan. Proksi selanjutnya adalah TDTA menghasilkan nilai koefisien β_1 sebesar -0,559 dengan signifikansi 0,678 ($p > 0,05$). Karena p value berada diatas 0,05 maka menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan. Kedua proksi menunjukkan α diatas 0,05 sehingga hipotesis 1 (H1) Ditolak. Dengan kata lain hasil regresi menunjukkan bahwa *solvency ratio* tidak berpengaruh secara statistik terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Omar et al (2017) yang menyatakan bahwa *solvency ratio* berpengaruh positif dengan kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitiannya, Omar et al (2017) menjelaskan bahwa perusahaan yang melaksanakan *solvency ratio* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena perusahaan dinilai akan memilih melakukan kecurangan pada laporan keuangan karena tekanan perusahaan yang akan dinilai akan mengalami kebangkrutan.

Dalam hal persamaan penelitian ini mendukung penelitian Kaminski et al (2004) yang menyatakan bahwa *solvency ratio* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Kaminski (2004) menjelaskan *solvency ratio* bukan ukuran perusahaan dalam melakukan kecurangan laporan keuangan karena perusahaan yang terindikasi bangkrut dapat berpotensi untuk mengatasi kebangkrutannya dengan cara lain dibandingkan melakukan kecurangan laporan keuangan yang mempunyai resiko perusahaan di masa mendatang.

Pengaruh *Asset Turnover Ratio* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengujian Hipotesis 2 dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah *asset turnover Ratio* terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 2, pada proksi yaitu GPTA menghasilkan nilai koefisien β_1 sebesar 4,176 dengan signifikansi 0,009 ($p < 0,05$). Karena p value berada diatas 0,05 maka menunjukkan pengaruh positif signifikan. Proksi selanjutnya adalah *Asset Composition* menghasilkan nilai koefisien β_1 sebesar 7,994 dengan signifikansi 0,014 ($p < 0,05$) Karena p value berada dibawah 0,05 maka hipotesis 2 berpengaruh positif signifikan..Kedua proksi menunjukkan α dibawah 0,05 sehingga hipotesis 2 (H2) Diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *asset turnover ratio* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, maka hipotesis 2 (H2) diterima, dengan demikian semakin tinggi *asset turnover ratio* semakin tinggi kecurangan laporan keuangan.

Hasil yang signifikan ini serupa dengan penelitian Omar et al (2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif GPTA terhadap kecurangan laporan keuangan. Omar et al (2017) menjelaskan bahwa terdapatnya pengaruh positif antara terhadap kecurangan laporan keuangan adalah perusahaan yang memiliki *Asset turnover ratio* tinggi menunjukkan kepercayaan stakeholder terhadap perusahaan sehingga mengakibatkan perusahaan melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Zainudin dan Hashim (2016) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif INVTA terhadap kecurangan laporan keuangan. Zainudin dan Hashim (2016) menjelaskan bahwa terdapatnya pengaruh positif antara INVTA terhadap kecurangan laporan keuangan adalah perusahaan yang memiliki ketersediaan asset yang baik (*Asset Composition*) memberikan peluang perusahaan melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan .

Pengaruh *Profitability Ratio* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengujian Hipotesis 3 dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah *Profitability ratio* terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 3 ini menghasilkan nilai koefisien β_1 sebesar 4,176 dengan signifikansi 0,009 ($p < 0,05$) Karena p value berada diatas 0,05 maka hipotesis 3 berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Karena α dibawah 0,05

sehingga hipotesis 3 (H3) Diterima. Dengan kata lain hasil regresi menunjukkan bahwa profitability ratio pada proksi SALTA berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil yang signifikan ini serupa dengan penelitian Omar et al (2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif SALTA terhadap kecurangan laporan keuangan. Omar et al (2017) menjelaskan bahwa terdapatnya pengaruh negatif antara profitability ratio terhadap kecurangan laporan keuangan adalah perusahaan yang memiliki profitability ratio rendah mengakibatkan perusahaan melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Hasil ini juga mendukung penelitian Kaminski et al (2004) dan Spathis (2002) yaitu terdapat pengaruh negatif profitability ratio terhadap kecurangan laporan keuangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini membahas tentang suatu model yang menguji pengaruh Fraud Triangle terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berikut kesimpulan yang bisa ditarik dari hasil penelitian ini:

- a. Perspektif Tekanan yaitu melalui solvency ratio (debt to equity ratio dan total debt to total asset) terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa solvency ratio melalui dua rasio tersebut tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diprediksi mempunyai indikasi kebangkrutan belum tentu melakukan tindakan kecurangan.
- b. Perspektif peluang yaitu melalui asset turnover ratio dengan proksi GPTA dan INVTA terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa GPTA dan INVTA mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Ini merupakan indikasi awal perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan.
- c. Perspektif rasionalisasi yaitu melalui profitability ratio (SALTA) terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan:

- a. Mempertimbangkan kejadian- kejadian yang memiliki konsekuensi ekonomi, seperti pada saat mengalami penurunan atau pertumbuhan ekonomi.
- b. Sampel tidak terbatas pada industri manufaktur, yaitu diperluas pada sektor lainnya
- c. Memperluas periode penelitian agar hasil penelitian dapat diuji konsistensinya dan generalisasinya

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Orlin Cicilia dan Rafaela Pertiwi Sergius. 2015. *The Effectiveness of Fraud Triangle on Detecting Fraudulent Financial Statement : using Beneish Model and The Case of Special Companies*. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, Vol.3(3), pp786-800.
- Ardiyani, Susmita dan Nanik Sri Utaminingsih. 2015. Analisis Determinan *Financial Statement* melalui pendekatan *Fraud Triangle*. *Accounting Analysis Journal*, Vol. 4(1).
- Aghghaleh, Shabnam Fazli, Mohd Mohid Rahmat dan Zakiah Muhammadun Mohamed. 2016. *Detecting Financial Statement Fraud in Malaysia; Comparing the Abilities of Beneish and Dechow's Model*. *Asian Journal OF Accounting and Governance*, Vol. 7, pp 57-65.
- Beneish, M. D. 1999. *The detection of earnings manipulation*. *Financial Analysts Journal*, 24-36.
- Cressey, D. R. 1953. *Other people's money; a study of the social psychology of embezzlement*.

**PENGARUH FRAUD TRIANGLE TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)**

- Ghozali, Imam. 2011. "Aplikasi Multivariate dengan program IBM SPSS 19". Edisi ke-5. Semarang, Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), "Standar Profesional Akuntan Publik". Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen., & Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3015-306.
- Kaminski, Kathleen A., T. Sterling Wetzel dan Liming Guan. 2004. *Can Financial Ratios Detect Fraudulent Financial Reporting*. *Managerial Auditing Journal*, Vol 19 No.1, pp15-28.
- Nugroho Sigit A dan Binekasri Romys, VivaNews 30 Desember 2014. Diakses: http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/5_73320-ojk-denda-777-emiten-nakal-selama2014 .
- Omar, Normah, Zulaikha 'Amirah Johari dan Malcom Smith. 2017. *Predicting Fraudulent Financial Reporting using Artificial Neural Network*. *Journal of Financial Crime*, Vol.24 (2).
- Ozcan, Ahmet. 2018. *The Use of Beneish Model in Forensic Accounting: Evidence from Turkey*. *Journal of Applied Economics and Research Bussiness*, Vol. 8(1), pp57-67.
- Persons, D.O. 1995. *Using financial statement data to identify factors associated with fraudulent financial reporting*, *Journal of Applied Bussiness Research* , Vol. 11 No.3, pp38-46.
- Rezaee. 2002. *Financial Statement Fraud: Prevention and Detection*, 2nd Edition. New Jersey. Prentice Hall Inc
- Sihombing, Kennedy Samuel dan Shiddiq Nur Rahardjo. (2014). *Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012*. *Journal of Accounting*, 3 (2), hal. 1-12.
- Skousen. 2004. *An Empirical Investigation of the Relevance and Predictive Ability of the SAS 99 Fraud Risk Factors*. Oklahoma State University.
- Skousen, Smith, K. R., & Wright, C. J. 2009. Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13, 53-81.
- Soselisa, Rangga dan Mukhlisin. 2008. "Pengaruh Faktor Kultur Organisasi, Manajemen, Strategik, Keuangan, dan Auditor Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi pada Perusahaan Publik di Indonesia." Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak, Indonesia, 23-24 Juli 2008.
- Spathis. 2002. *Detecting false financial statements using published data: some evidence from Greece*. *Managerial Auditing Journal*, 17(4), 179-191.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI). Bandung : Alfabeta.
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan*. Artikel Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X, Makassar.
- Utomo, Langgeng Prayitno. 2018. Kecurangan dalam Laporan Keuangan "Menguji Teori *Fraud Triangle*". *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 19(01), 77-88.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2012. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Zainudin, Emie Famieza dan Hafiza Aishah Hashim. 2016. *Detecting Fraudulent Financial Reporting using Financial Ratio*. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, Vol. 14 (2), 266-278.